

NO. ANG.	41/
KLAS	780.
TEMA	7a

Alih Media '15 JANGAN DI LEPAS
66

KIDUNGAN
SUATU TINJAUAN POLA GARAP GAYA JOMBANG DAN
SURABAYA



Joko Trilaksono



KT009973

Tugas Akhir Program Studi S-1 Etnomusikologi

Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian

Institut Seni Indonesia

Yogyakarta

1991

KIDUNGAN
SUATU TINJAUAN POLA GARAP GAYA JOMBANG DAN
SURABAYA



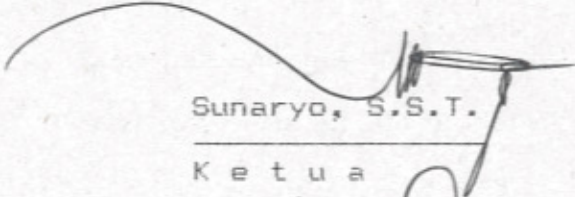
Oleh

Joko Tilaksono

No. Mhs. 8710104012

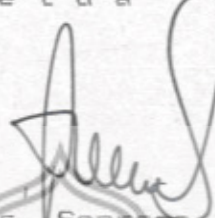
Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat
untuk mengakhiri jenjang studi
sarjana dalam bidang
Etnomusikologi
1991

Tugas Akhir ini Diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta
15 Juni 1991



Sunaryo, S.S.T.

K e t u a



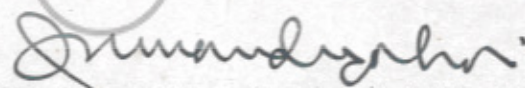
Drs. Soerost

Pembimbing I/Anggota



Dra. Ny. A.S. Subalidinata

Pembimbing II/Anggota

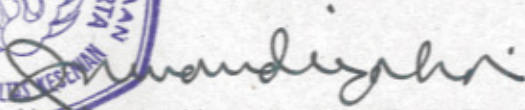


Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

A n g g o t a

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

NIP. 130 367 460

KATA PENGANTAR

Tidak berlebihan kiranya, bila dengan segenap hati yang tulus penulis panjatkan doa puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kasih yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan cukup lancar, walaupun penulis harus keluar masuk rumah sakit karena penyakit yang penulis derita.

Adapun segala wujud gagasan, pikiran-pikiran dan segenap pengetahuan yang terangkum dalam skripsi ini adalah hasil pengumpulan penulis dari segenap pihak yang dengan tulus hati membantu, membimbing, dan mengarahkan sehingga skripsi ini terwujud. Oleh karena itu pada kesempatan ini, kepada beliau-beliau yang telah memberi dorongan moral maupun material penulis hanya pandai mengucapkan terima kasih kepada :

1. Yang terhormat bapak Y. Sumandiyo Hadi SST, SU. sebagai Dekan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Yang terhormat bapak Sunaryo, SST selaku Ketua Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Yang terhormat bapak Drs. Soeroso selaku pembimbing utama dalam penulisan skripsi ini yang telah begitu banyak memberi arahan dan petunjuk.

4. Yang terhormat ibu Dra. Ny: A. Siti Kolimah Subalidinata selaku pembimbing pendamping dalam penulisan ini yang juga telah begitu banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada diri penulis.
5. Yang terhormat bapak Drs. Marsudi selaku pembimbing studi penulis, selama menjadi mahasiswa di Institut Seni Indonesia Yogyakarta-Fakultas Kesenian telah memberikan petunjuk demi lancarnya studi penulis.
6. Yang terhormat sekaligus yang tercinta serta kubanggakan ayahanda Soeyono Adi Winoto yang dengan tulus ikhlas memberikan sarana dan prasarana serta membantu penulis mengumpulkan data saat memerlukan pendamping selama penulisan skripsi ini berlangsung.
7. Yang terhormat bapak/ibu pengurus perpustakaan Fakultas Kesenian Kampus Utara Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah bersedia melayani penulis dengan baik dan ikhlas pada saat penulis keluar masuk perpustakaan.
8. Yang terhormat para nara sumber dan segenap pihak yang tulus ikhlas membantu penulis demi terselesaikannya skripsi ini.

Tetapi bagaimanapun juga penulis mengakui dan menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena semua itu dari keterbatasan kemampuan penulis. Maka demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini, saran dan

kritik serta tegur sapa dari segenap pihak sangat penulis harapkan.


Akhirnya penulis mohon maaf atas segala kekurangan yang ada disana-sini, namun demikian penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini bisa dimanfaatkan para peminat kesenian daerah serta berguna bagi pengembangan dan kelangsungan hidup kesenian daerah yang akan memperkaya khasanah kebudayaan nusantara kita tercinta.

Himbauan dan harapan ini khususnya penulis tujukan kepada rekan-rekan tercinta di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.



Yogyakarta, Juni 1991

Penulis


Joko Trilaksono

RINGKASAN

KIDUNGAN

SUATU TINJAUAN POLA GARAP GAYA JOMBANG DAN SURABAYA

Oleh

Joko Trilaksono

Karya seni adalah salah satu hasil kreativitas manusia. *Kidungan* merupakan kebanggaan bagi kita semua dan perlu dijaga kelestariannya. Di Jawa Timur terdapat beberapa gaya *kidungan* diantaranya gaya Jombang dan gaya Surabaya.

Kedua gaya tersebut mempunyai ciri tersendiri bila dilihat dari beberapa segi. Garap *wiled* dan *luk* menunjukkan perbedaan antara kedua gaya tersebut.

Tidak bisa dipungkiri bahwa *kidungan* gaya Surabaya merupakan perkembangan dari *kidungan* gaya Jombang, mengingat latar belakang tumbuhnya *kidungan* pertama kali di daerah Jombang. Berkat cak Durrasyim lah *kidungan* tersebut sampai di Surabaya dengan perkembangan selaras dengan kemampuan seniman penyaji, namun tidak meninggalkan sepenuhnya *kidungan* asli.

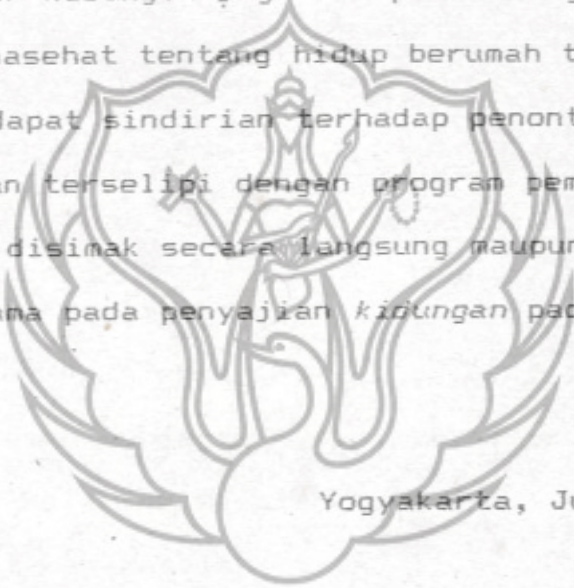
Perkembangan *cengkok* yang terdapat pada *kidungan*, nampak sekali dengan adanya *cengkok pethalan* dan *cengkok ndhangdhatan* yang disajikan oleh pelawak ludrug.

Perkembangan *cengkok* tersebut sekitar tahun 1980, padahal *kidungan* sudah ada sejak tahun 1850 bersamaan dengan sejarah ludrug Besutan. Dengan demikian jelas perkembang-

an *kidungan* tersebut belum begitu lama. Tokoh dari perkembangan *kidungan* tersebut Cak Kartolo dan cak Sidik Wibisono.

Bentuk *Kidungan* Jawa Timuran jika dibandingkan dengan persyaratan yang ada di *parikan* dapat ditarik kesimpulan bahwa *kidungan* Jawa Timuran terdiri atas dua larik dan empat larik. Persajakan juga diperhatikan, begitu pula sampiran terutama pada *kidungan* dua larik.

Isi syair *kidungan* juga ada perkembangan. Dahulu terbatas pada nasehat tentang hidup berumah tangga, dewasa ini terdapat sindirian terhadap penonton atau pendengar bahkan terselipi dengan program pemerintah. Hal tersebut dapat disimak secara langsung maupun tidak langsung terutama pada penyajian *kidungan* pada lawak.



Yogyakarta, Juni 1991

Jurusan Seni karawitan
Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR ISTILAH	105
BAB :	
I. PENDAHULUAN	1
A. Alasan Pemilihan Judul	1
1. Alasan Objektif	1
2. Alasan Subjektif	2
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Pembatasan Masalah	5
D. Tujuan Penulisan	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode yang digunakan	9
G. Garis Besar Skripsi	12
II. TINJAUAN UMUM TENTANG KIDUNGAN	14
A. Etimologi	14
B. Asal-usul	15
C. Bentuk Lagu Kidungan	17
D. Jenis Kidungan	23

	Hal.
E. Laras	36
F. Pathet	39
G. Notasi dan Struktur Gendhing	40
III. POLA GARAP KIDUNGAN GAYA JOMBANG DAN SU- RABAYA	44
A. Perbandingan Bentuk Kidungan dengan Parikan	45
B. Pola Garap Kidungan gaya Jombang dan Surabaya	71
1. Kidungan gaya Jombang	71
2. Kidungan gaya Surabaya	77
3. Nada	79
4. Irama	80
5. Wiled	81
6. Luk	86
C. Transkrip Kidungan Gaya Surabaya dalam Lawak	87
1. Cengkok lugu	88
2. Cengkok Petholan	94
3. Cengkok Ndhangdhutan	96
IV. P E N U T U P	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran - saran	100
SUMBER YANG DIACU.	101
LAMPIRAN	109

DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA

Singkatan

Bal : *Balungan gendhing*

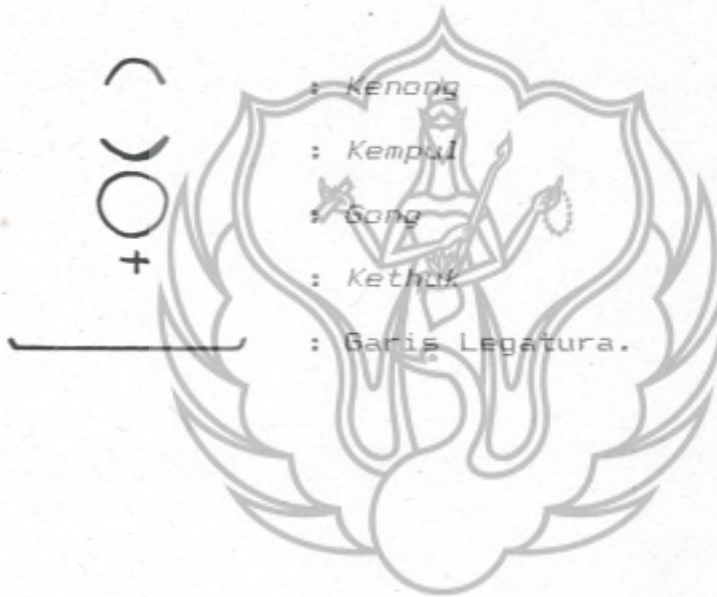
Jmb : Jombang

Not : Notasi lagu

Sby : Surabaya

Syr : Syair lagu

Tanda



DAFTAR TABEL

Tabel

1. Kidungan Menurut Jumlah lariknya
2. Jumlah Suku Kata Setiap Bait pada Kidungan Dua Larik
3. Jumlah Suku Kata Setiap Bait pada Kidungan Empat Larik
4. Persajakan Kidungan Dua Larik
5. Persajakan pada Gatra-Gatra Kidungan Dua Larik
6. Persajakan Kidungan Empat Larik
7. Ada Tidaknya Sampiran pada Kidungan Dua Larik
8. Ada Tidaknya Sampiran pada Kidungan Empat Larik



B A B I

P E N D A H U L U A N

A. Alasan Pemilihan Judul

Dalam skripsi ini penulis memilih judul "Kidungan Sebuah Tinjauan Pola Garap Gaya Jombang dan Surabaya".

Adapun alasan pemilihan judul tersebut di dasarkan atas :

1. Alasan Obyektif.

Searah dengan kebijaksanaan pemerintah dalam pembangunan kesenian nasional seperti tercantum dalam Garis-garis Besar Haluan Negara, bahwa kesenian daerah perlu dibina dan ditingkatkan dalam rangka mengembangkan kesenian nasional agar dapat lebih memperkaya kesenian Indonesia yang beraneka ragam. Di dalam pelaksanaannya terdapat program inventarisasi kebudayaan yang bertujuan selain mewariskan terhadap generasi selanjutnya juga memperkenalkan nilai-nilai budaya bangsa serta gagasan utama yang luhur baik yang mendominasi pola tingkah laku masyarakat Indonesia di masa lampau maupun sekarang yang masih berlaku.

Inventarisasi meliputi pencatatan dan rekaman segala macam ungkapan bangsa serta penulisan dan terbitan baru guna memperkenalkan hasilnya kepada masyarakat secara luas.¹ Dari pemikiran tersebut, pemilihan judul di atas penulis rasakan sangat tepat karena penulis ikut

¹Harsya W Bachtiar, Mattulada, Haryati Soebadio, *Budaya dan Manusia Indonesia*, Malang: Yayasan Pusat Pengkajian, Latihan dan Pengembangan Masyarakat (YP2LPM), 1985, hal. 29.

berperan serta di dalamnya.

2. Alasan Subyektif.

Alasan subyektif ini merupakan alasan yang berdasar pada kepentingan pribadi penulis sebagai orang kampus di bidang seni karawitan, khususnya dalam disiplin ilmu etnomusikologi. Kegiatan orang kampus di bidang seni perlu terkait dengan program pemerintah dalam rangka pengembangan kesenian yaitu meningkatkan prestasi seni, merangsang inovasi ke arah pengembangannya dalam lingkup nasional. Penelitian, penggalian dan pengenalan kembali nilai-nilai yang terkandung di dalam seni *kidungan* sangat penting dalam revitalisasi, inovasi dan berprestasi dalam dunia karawitan pada umumnya.

Dipilihnya *kidungan* sebagai obyek penelitian adalah sebagai usaha penulis untuk menyanggah pendapat sementara orang bahwa di Jawa Timur karawitan vokal kurang dominan dibandingkan dengan karawitan instrumental.²

Selain kedua hal di atas mengingat *kidungan* lahir di Jombang namun kenyataannya berkembang dengan pesat di Surabaya.

B. Latar Belakang Masalah

Derap pembangunan dan pengembangan kebudayaan nasional di Indonesia memiliki aspek yang sangat penting

²Suwarmin, "Sandur Tuban" Sebuah Deskripsi Musikal Jenis Musik Langka di Jawa Timur, Surabaya, Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta, 1987, hal. 9.

dan perlu mendapatkan perhatian. Aspek tersebut merupakan syarat agar suatu unsur kebudayaan nasional mampu memberikan identitas kepada warganya, mampu menimbulkan rasa bangga kepada warganya, namun sebaliknya agar rasa bangga itu tetap abadi penggarapannya perlu serius guna mewujudkan kualitas atau mutu seni yang tinggi.

Sifat khas suatu kebudayaan dapat dimanifestasikan dalam beberapa unsur kebudayaan, di antaranya yaitu: bahasa, kesenian dan upacara-upacara terutama yang bersifat tradisi maupun baru yang masih berakar pada tradisi misalnya upacara perkawinan. Sulit kiranya untuk menonjolkan sifat khas yang memberi identitas itu melalui unsur-unsur lain dari kebudayaan.

Untuk itu amat cocoklah bahwa sebagai unsur paling utama dari kebudayaan nasional Indonesia di antaranya yaitu kesenian. Kalau demikian halnya maka masalah mengembangkan kebudayaan nasional Indonesia pada hakekatnya memang terbatas kepada masalah pengembangan Kesenian Nasional Indonesia.³

Dalam rangka pengembangan kesenian nasional pada pola umum Pelita ke empat dicantumkan kerangka pemikiran sebagai berikut: "Pembinaan kesenian daerah ditingkatkan dalam rangka mengembangkan Kesenian Nasional agar dapat memperkaya kesenian Indonesia yang beraneka ragam".⁴

³Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta, P.T. Gramedia, 1981, hal. 113.

⁴Ketetapan MPR. RI, No. II/MPR/1983, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1984, hal. 385.

Pemikiran tersebut dirasakan masih perlu dikumandangkan pada saat sekarang ini untuk memacu pengembangan kesenian daerah yang terasa semakin tenggelam dari kehidupan berbudaya.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut di atas maka Institut Seni Indonesia Yogyakarta dalam melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi, yaitu Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, melalui masing-masing Fakultas dan Jurusan serta Program Studi yang ada dengan disiplin dan wawasannya, sudah sewajarnya menjadi keblat dan memelopori pengembangan kesenian di Indonesia. Hal ini jelas seiring dengan usaha pemerintah dalam rangka pengembangan kesenian nasional seperti termaktup dalam Garis-garis Besar Haluan Negara tersebut di atas.

Berangkat dari permasalahan tersebut maka penulis sebagai mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta Fakultas Kesenian Jurusan Seni Karawitan Program Studi S-1 Etnomusikologi merasa berkepentingan dengan tugas-tugas tersebut di atas. Sebagai salah satu realisasi tersebut, di antaranya dengan mengajukan penulisan skripsi ini yang merupakan hasil penelitian penulis di daerah Jombang dan Surabaya. Dari tulisan ini penulis berharap agar bisa digunakan sebagai sarana pelestarian dan pengembangan kesenian *kidungan* di masa mendatang.

Dalam rangka pelestarian dan pengembangan kebudayaan asli bangsa Indonesia agar tidak punah ataupun terdesak oleh kebudayaan asing, pengkajian serta penerusan kebudayaan itu perlu ditingkatkan. Hal ini yang melatar

belakangi penulis mengungkapkan perkenalan terhadap *kidungan* bersama problematikanya dan pengkajian sederhana terhadapnya sesuai dengan kemampuan penulis.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat bahwa permasalahan *kidungan* itu memiliki kandungan seni yang cukup luas dan mampu disoroti dari berbagai aspek peninjauan, namun karena pelaksanaan penelitian perlu ditata selangkah demi selangkah dalam usaha untuk mendapatkan hasil yang memadai, maka dalam kesempatan ini *kidungan* tersebut hanya akan disoroti tentang pola garap penyajian vokal gaya Jombang dan gaya Surabaya saja.

Mengapa penulis hanya memilih dari gaya kedua daerah tersebut? Hal ini tentu saja ada alasan tersendiri, yakni karena banyaknya daerah kultur budaya di Jawa Timur antara lain:

1. *Kultur Jawa*, kultur Jawa ini dibagi menjadi dua bagian sub kultur yaitu sub kultur *Jawa Tengahan* yang daerahnya meliputi Blitar, Bojonegoro, Kediri, Madiun, Magetan, Nganjuk, Pacitan, Ponorogo, Trenggalek dan Tulungagung. Sub kultur kedua yakni sub kultur *Jawa Timuran* yang daerahnya meliputi daerah sekitar Surabaya yaitu Gresik, Jombang, Lamongan, Malang, Mojokerto, Sidoarjo dan Surabaya.

2. *Kultur Madura*, kultur Madura meliputi daerah kepulauan Madura dan daerah pantai utara Jawa Timur yaitu Bondowoso, Lumajang, Probolinggo, Situbondo dan Tuban.

3. *Kultur Tengger*, kultur Tengger meliputi daerah dataran pegunungan Tengger.

4. *Kultur Osing*, kultur Osing meliputi sekitar daerah Banyuwangi.

Mengingat banyaknya daerah kultur budaya di Jawa Timur seperti tersebut di atas maka penulis hanya mengambil sub kultur dari kultur Jawa yakni kultur Jawa Timuran, khususnya tentang *kidungan* yang berbeda antara daerah Jombang dan Surabaya, yang penulis tinjau dari pola garap vokalnya.

Walaupun telah terbagi atas empat wilayah budaya tersebut namun di Jawa Timur tidak tertutup kemungkinan adanya sub-sub kultur yang lain, sehingga menambah semakin kayanya kultur budaya di Jawa Timur.⁵

D. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini diperinci atas tiga tujuan yakni:

1. Untuk melengkapi persyaratan di dalam menempuh ujian akhir Strata I jurusan Seni Karawitan Program Studi Etnomusikologi.

2. Untuk mengungkap kembali nilai musikal pada *kidungan* gaya Jombang dan Surabaya yang merupakan titik awal dari pelestarian maupun pengembangan *kidungan* itu sendiri.

⁵Team, *Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari Daerah*, Laporan Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur, Dinas P dan K Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1986, hal. 130.

3. Sebagai sosok manusia yang mencintai milik sendiri maka penulis mengangkat kidungan itu di tengah kancah berbagai arus budaya yang ada, sebagai tanggung jawab generasi terhadap mutiara hasil warisan generasi yang terdahulu. Selain itu sebagai generasi muda yang menyadari bahwa seni budaya bangsa, *langgeng* tidaknya ada di tangan generasi muda, maka timbullah inspirasi penulis untuk mencatat serta mengolah skripsi ini sebagai tanda bukti dan data yang mestinya berguna bagi penerusan dan pelestarian serta pengembangan kesenian ini. Baik sebagai milik etnik maupun milik bangsa yang akan memperkaya perbendaharaan budaya nasional kita.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk lebih menunjang dan memperkuat data-data yang diperlukan, maka perlu adanya buku-buku guna mendapatkan acuan yang lebih akurat.

Soesetyo Darnawi, *Pengantar Puisi Djawa* (Jakarta : P.N. Balai Pustaka, 1964). Isi buku ini membantu penulis terutama dalam bidang bentuk puisi yang mempunyai persamaan dengan pantun yakni *parikan*. Hal ini sangat berkaitan erat dengan bentuk syair-syair lagu yang terdapat pada *kidungan*. Di dalam *kidungan* itu mayoritas menggunakan *parikan* dalam syair-syairnya. Jadi buku ini sangatlah membantu wawasan tentang *parikan* tersebut.

Martopangrawit, *Pengetahuan Karawitan* (Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1969). Di dalam buku ini diterangkan bahwa lagu adalah susunan nada yang

diatur dan apabila dibunyikan sudah terdengar enak. Jadi buku ini banyak membantu tentang bagaimana menyusun nada agar enak terdengar dan tidak kaku dalam *cengkok-cengkok* serta *wiled kidungan*. Berangkat dari sini nantinya akan dapat diketahui perbedaan gaya Jombang dan Surabaya.

Soeroso, Lagu Dolanan Siendro dan Pelog

(Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta-Fakultas Kesenian, 1984). Buku ini banyak membantu terutama pada bagian irama. Pada bagian irama, buku ini menjelaskan secara rinci macam-macam irama. Mulai dari irama lancar sampai irama *rangkep*, berikut tentang keterangannya. Hal ini sangatlah terkait erat dengan pola penyajian irama pada *gendhing* yang mengiringi *kidungan* itu.

Kunardi Hardjoprawiro, *Kajian Bentuk dan Lafal Bahasa Jawa Ludruk* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984). Dari buku ini penulis banyak dibantu tentang ejaan dan bahasa yang dipergunakan dalam pertunjukkan sandiwaranya ludruk. Logat bahasa yang dipergunakan adalah dialek Surabaya namun ada ciri khasnya yang biasanya hanya dipergunakan dalam pertunjukkan ludruk yang berbeda dengan bahasa Surabayan dalam percakapan sehari-hari.

Kunardi Hardjoprawiro, *Kajian Bentuk dan Lagu Kidungan Jawa Timuran* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Javanologi, 1985). Buku ini sangat membantu dalam memberikan wawasan tentang bagaimana bentuk dan lagu *kidungan*, macam-macam

kidungan di Jawa Timur pada umumnya, gaya-gaya yang terdapat pada *kidungan* Jawa Timuran serta sedikit membantu tentang *gendhing* iringannya.

F. Metode yang digunakan

Metode yang dimaksud adalah cara dan langkah-langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Selaras dengan metode penelitian yang ada dalam disiplin ilmu Etnomusikologi menurut Soeroso ada dua macam yakni kerja lapangan dan kerja meja, maka untuk mengumpulkan data dan proses analisis data, disini penulis menggunakan kedua metode tersebut.

1. Kerja lapangan yang dimaksud adalah saat penulis terjun langsung ke lokasi yang dijadikan obyek penelitian atau ke nara sumber. Kerja ini meliputi :

Pengumpulan data, dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif analitis, narasi dan komparatif. Dengan menggunakan metode deskriptif analitis penulis mengumpulkan data, menyusun dan menganalisis serta menyimpulkan data tersebut.

Kepustakaan, yaitu memilih dan menggunakan beberapa buku bacaan yang bisa digunakan sebagai sumber data tercetak. Ada sedikit kesulitan bagi penulis untuk mendapatkan buku-buku yang erat penulisannya dengan *kidungan*.

Wawancara, yaitu mengadakan wawancara secara mendalam terhadap nara sumber. Dengan demikian pemakaian metode narasi penulis terapkan saat wawancara tersebut, mengingat nara sumber dianggap sebagai informan yang

mengetahui tentang *kidungan*. Sedangkan metode komparatif dipergunakan untuk membandingkan puisi Jawa Timuran dengan *parikan*, untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang persamaan, perbedaan dan perkembangan terutama yang terkait dengan bentuk *kidungan* itu.

Diskotik, yaitu mencari beberapa buah pita kaset sebagai sumber data yang dianggap dapat mewakili beberapa kesenian ludrug yang ada kaitannya dengan *kidungan*. Pita kaset tersebut sejumlah 10 buah yang dapat memuat kurang lebih 100 bait *kidungan* sebagai bahan sumber data analisis bentuk *kidungan* Jawa Timuran.

Kesepuluh buah pita kaset tersebut berjudul :

- a. *Babad Surabaya (Joko Dolo)*, Ludrug Nusa Bhakti Pimpinan Tugirin, Nirwana Record (tanpa nomor seri), memuat 7 bait.
- b. *Banyu Panguripan*, Ludrug RRI Surabaya Pimpinan Sinandi, Lokananta Record Nomor seri ACD-151 memuat 8 bait.
- c. *Bukan Pungguk Merindukan Bulan*, Ludrug Mandala Pimpinan Bambang Zakaria, Ira Record Nomor seri WD-663 memuat 6 bait.
- d. *Joko Sambang*, Ludrug RRI Surabaya Pimpinan Sinandi, Indra Record (tanpa nomor seri) memuat 3 bait.
- e. *Kabul Kemanten Kembar*, Ludrug Mandala Pimpinan Bambang Zakaria, Ira Record Nomor seri WD-612 memuat 11 bait.
- f. *Kabul Sopir Kembar*, Ludrug Mandala Pimpinan dr. Suradi, Ira Record Nomor seri WD-618 memuat 12 bait.

- g. *Kucing Belang Telon*, Ludrug Sidik Cs. Pimpinan Sidik Wibisono, Nirwana Record (tanpa nomor seri) memuat 21 bait.
- h. *Prawan Sunthi*, Ludrug Mandala Pimpinan dr. Suradi, Dahlia Record Nomor seri 442 memuat 12 bait.
- i. *Selor Bantheng Madura*, Ludrug RRI Surabaya Pimpinan Sinandi, Lokananta Record Nomor seri ACD-177 memuat 4 bait.
- j. *Sepor India*, Ludrug Keluarga Kesenian Sawunggaling Surabaya Pimpinan Kartolo, Nirwana Record (tanpa nomor seri) memuat 16 bait.

Jumlah bait tiap-tiap kaset tidak penulis tentukan namun tidak dipungkiri bahwa *kidungan* yang dipakai sebagai data adalah *kidungan* yang dapat ditranskripsikan. Demikian juga penentuan sandiwara ludrug yang dipakai sumber data tidak diprioritaskan. Tetapi ada anggapan bahwa dewasa ini ludrug yang masih aktif dan kualitatif ada tiga yakni : Ludrug Keluarga Kesenian Sawunggaling Surabaya, Ludrug RRI Surabaya dan Ludrug Sidik Cs.⁶

Pengambilan ludrug Mandala Jakarta pada sumber data ini, penulis maksudkan sebagai masukan perkembangan ludrug di luar Jawa Timur.

Penulis beranggapan bahwa jumlah 100 bait *kidungan* sudah memadai untuk diklasifikasi dan dianalisis. Keseratus bait itu ditentukan sebagai sampel penelitian ini. Sedangkan populasinya ialah semua puisi *kidungan* Jawa Timuran baik yang dikasetkan maupun yang tidak.

⁶Suwarmin, op. cit., hal. 23.

Sebagai sumber data menganalisis perbedaan garap *kidungan* antara Jombang dan Surabaya berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang dapat dipertanggungjawabkan. Begitu juga dengan contoh penyajian *kidungan* di dalam lawak, penulis mengambil contoh pita kaset lain dari kesepuluh pita kaset tersebut di atas.

2. Kerja meja yang dimaksud adalah menata dan mengelompokkan serta menganalisis data yang terkumpul dari hasil kerja lapangan, untuk dijadikan laporan penelitian yang disusun secara sistimatis berupa skripsi ini.

Walaupun penulis pada kenyataannya menggunakan tabel dan prosentase dalam penganalisaan tentang bentuk *kidungan*, namun tidak mutlak bersifat eksak kuantitatif karena hanya bersifat komparatif dengan *parikan*. Di sini penulis menekankan pada sifat kualitatif, maka penulis tidak menggunakan metode statistik.

G. Garis Besar Isi Skripsi

Bab I. Pendahuluan.

Di dalam pendahuluan dibahas tentang alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka, metode yang digunakan di dalam penulisan ini serta garis besar isi skripsi ini.

Bab II. Tinjauan Umum Tentang Kidungan

Dalam tinjauan umum dibahas tentang etimologi, asal-usul, bentuk lagu *kidungan*, macam-macam *kidungan* yang ada di Jawa Timur, laras yang dipergunakan, *pathet* dan notasi serta struktur gendhing yang digunakan untuk mengiringi penyajian *kidungan* tersebut.

Bab III. Pola Garap Kidungan Gaya Jombang dan Surabaya

Di dalam bab ini akan disajikan analisis tentang bentuk *kidungan* bila dibandingkan dengan *parikan*, vokal gaya Jombang dan Surabaya bila dilihat dari nada, irama, *wiled*, *luk* dan transkrip lagu *kidungan* dalam penyajian lawak.

Bab IV. Penutup

Sebagai penutup diuraikan proses penyimpulan yang didasarkan atas data yang ada dan telah dianalisis. Kemudian atas dasar kesimpulan yang diperoleh maka penulis mengajukan beberapa pemikiran sebagai saran-saran yang bersifat membangun.

Lampiran

Di dalam lampiran penulis sajikan transkripsi syair-syair *kidungan* yang penulis peroleh dari pita kaset berjumlah sepuluh buah sebagai sumber data. Lampiran ini penulis anggap sangat perlu karena berhubungan erat dengan isi skripsi ini terutama pada analisis bentuk *kidungan*.